

PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN DALAM PEMIKIRAN K.H. MA. SAHAL MAHFUDH

Wakhrodi

Tenaga Pendidik Perguruan Islam Mathaliul Falah Pati
dan Pembantu Pengasuh Pondok Pesantren Maslakul Huda Kajen Pati
Email: pmh_nalar@yahoo.com

Abstract

This paper would like to analyze how the positioning of pesantren and Kyai in viewing education through out Kyai Sahal perspective. As thinker from the circle of Pesantren, Kyai Sahal was become an original thinker and jurist from pesantren. According to Kyai Sahal, education interpreted as the process of implementing a good habit and characteristic in the behavior of student. According to him, education is not only the process of transfer of knowledge but also the process of shaping student to be insan al-kamil and akram. Finally, this paper conclude some views from the thought of Kyai Sahal. Fisrt, Education according to Kyai Sahal the process to inhabit student the perfect characteristic thought guidance and role so that the student have malakah (isntink) and awareness to do good did. Second, the term of tafaqquh fī ad-dīn according to Kyai Sahal is interpreted as managing all the capability of student so that they can be get hapyness in this world and here after. Third the goal of Islamic education within pesantren according to Kyai Sahal is to get a happynes in this world and here after (sa'ādah fī ad-dārain). Fourth, from the progeressive thinking of Kyai Sahal, education has some basics; religion, social, politic or policy, psychological view and philoshophy. Finally the goal of education in pesantren is to combine between ilm and aml.

Key Word: Character, Education, Pesantren, Thought, Kyai Sahal.

Abstrak

Artikel ini menganalisis bagaimana posisi pesantren dan kyai dalam melihat makna pendidikan melalui pemikiran Kyai Sahal Mahfudh. Sebagai pemikir dari pesantren, ia menjadi seorang faqih yang orisinal dari pesantren. Paper ini menyimpulkan beberapa pemikiran Kyai Sahal, pertama, menurut Kyai Sahal pendidikan adalah usaha menanamkan budi pekerti yang luhur (al-akhlaq al-fadilah) pada diri manusia dengan bimbingan dan nasihat agar memiliki suatu malakah yang menimbulkan sikap dan tingkah laku yang

utama dan baik serta kesadaran berbuat sesuatu yang bermanfaat. Kedua, terminologi tafaqquh fī ad-dīn diinterpretasikan sebagai upaya pengelolaan seluruh kapabilitas yang dimiliki oleh peserta didik untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ketiga, tujuan pendidikan Islam yang ada di dalam pondok pesantren adalah sa'ādah fī ad-dūrain (kebahagiaan di dua dunia). Keempat; dari pemikiran progressive Kyai Sabal, pendidikan di pesantren mempunyai beberapa landasan; landasan agama, landasan sosial, landasan politik, landasan psikologis, dan filosofis. Temuan terakhir dari artikel ini, tujuan pendidikan di pesantren adalah untuk mengkombinasikan antara ilmu dengan amal.

Kata kunci: pendidikan, pesantren, karakter, Kyai Sabal.

Pendahuluan

Sejak meraih kemerdekaan 67 tahun yang lalu, pendidikan di Indonesia secara umum diselenggarakan dengan tujuan untuk mengisi dan menikmati kemerdekaan dengan sebaik-baiknya. Hal ini sebagaimana diamanatkan Undang-undang nomor 02 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), tujuan pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur.¹ Sesuatu yang wajar manakala masing-masing pihak memiliki penafsiran yang berbeda mengenai 'jalur' pendidikan yang ditempuh.

Di sisi lain, tekanan pemenuhan kebutuhan hidup (baca: ekonomi) adalah hal yang sangat mendesak untuk segera diselesaikan. Kondisi ini secara langsung akan mempengaruhi konsentrasi penyelenggaraan pendidikan yang hanya berorientasi ekonomi. Salah satu bukti adalah masyarakat lebih tertarik pada pendidikan yang menjanjikan peningkatan ekonomi. Hal ini sejalan dengan ilustrasi Adam Smith, seorang keluaran (baca: lulusan) sekolah bisa disamakan dengan

¹ Undang-undang nomor 02 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan RI Bidang Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Sekjen Depdikbud, 1997), hlm. 3.

“sekrup” dari roda mesin raksasa yang bernama sistem perekonomian. Begitu pula Alffred Marshall mengemukakan analogi yang sama, sumber daya terlatih hasil sekolah adalah salah satu faktor atau fungsi produksi ekonomi yang utama dan vital, selain sumber daya alam dan sumber daya modal.² Lembaga pendidikan (sekolah) dituntut menyiapkan sumber daya manusia terlatih ke dalam ‘mesin produksi’ guna memenuhi “kaidah-kaidah pasar” yang berupa permintaan dan penawaran tenaga kerja.

Disadari maupun tidak, pilihan arah pendidikan ternyata membawa implikasi berupa pembentukan karakteristik yang mengarah pada karakter masyarakat industri yang bersifat individualistik-materialistik. Artinya, pendidikan diletakkan sebagai keseluruhan dari aspek kehidupan dalam sudut pandang perdagangan yang ditentukan dengan perhitungan untung rugi secara material. Sebaliknya masyarakat semakin kurang memedulikan aspek-aspek transenden yang bersifat spiritual. Akibatnya nilai-nilai moral dan spiritual yang berpihak pada kemanusiaan menjadi sangat lemah.

Kondisi inilah yang menjadi salah satu pertimbangan ketika pemerintah merumuskan kembali pendidikan dan tujuan pendidikan sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”³.

² Roem Topatimasang, *Sekolah Itu Candu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 117.

³ *UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, (Jakarta: Balitbang Dep. Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 6.

Sejak saat itu, UU ini menjadi rujukan terbaru kebijakan pendidikan dan institusi pendidikan. Namun begitu jauh sebelum UU ini didengungkan, pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tidak hanya berorientasi ekonomi, melainkan kehidupan yang sepenuhnya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Maka tidak heran manakala peminat pendidikan pesantren semakin hari semakin banyak. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang diakui sangat erat dengan kehidupan masyarakat. Bahkan lembaga ini menyatu dengan masyarakat sehingga pesantren merupakan bagian integral dari masyarakat.

Fakta lain yang juga menarik dari pesantren adalah kelahiran pesantren jauh sebelum masa kemerdekaan, sampai sekarang keberadaannya masih tetap di tengah masyarakat. Bahkan keberlangsungannya semakin menguat jika diukur dengan indikasi makin banyaknya pesantren baru yang muncul dewasa ini.⁴ Keberadaan pesantren yang demikian itu tentu tidak terjadi dengan begitu saja, ada banyak proses dan dinamika yang dilalui pesantren bersamaan dengan perubahan yang terjadi di masyarakat.

Fakta di atas menarik untuk dibahas dan dianalisa secara lebih mendalam. Yaitu, bagaimana sebenarnya pesantren sebagai lembaga pendidikan memandang pendidikan? Bagaimana pula dasar-dasar yang dijadikan sebagai landasan dalam proses pendidikan di pesantren? Dan bagaimanakah pendidikan moral-spiritual yang biasa disebut karakter yang diajarkan di pesantren?

Mengingat keberagaman pesantren, tulisan ini difokuskan pada usaha menganalisis pandangan Kyai Sahal Mahfudh. Pemilihan tokoh ini bukan tanpa alasan. Sebagai salah satu tokoh pesantren yang dibesarkan dilingkungan pesantren, Kyai Sahal sangat *concern* terhadap masalah-masalah pendidikan pesantren. Bahkan Kyai Sahal merupakan satu di antara sedikit tokoh nasional yang mengusung

⁴ Azyumardi Azra, "Pengantar" dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997).

konsep Pesantren sebagai pemberdayaan umat yang berbasis pada ekonomi kecil (baca: koperasi). Tidak hanya dalam tataran teoritis, dalam tataran praktis pun Kyai Sahal sangat “apik” membangun sistem pemberdayaan itu. Hal ini dibuktikan dengan pendirian BPR Artha Huda Abadi dan BPR Syariah Artha Mas Abadi yang selain menjadi lembaga binsis, juga membawa misi “mendidik” masyarakat tentang pemberdayaan ekonomi. Inilah sisi lain yang dalam pengertian sementara tampak materialis, namun justru dengan pembauran konsep-parktis ini Kyai Sahal mampu mensinergikan realitas dengan nilai-spiritual dan materi keagamaan di pesantren yang diasuhnya.

A. Sekilas Biografi Kyai Sahal

Muhammad Ahmad Sahal lahir di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Jawa Tengah pada 17 Desember 1937. Dia anak ketiga dari enam bersaudara dari pasangan Kyai Mahfudh Salam (w. 1944) dan Nyai Hj. Badi’ah (w.1945). Orang yau Kayai Sahal ini memiliki jalur keturunan dengan Kyai Ahmad Mutamakkin (*Mbah* Mutamakkin). Garis keturunan Kyai Sahal dari *Mbah* Mutamakkin adalah dari K. Muhammad Hendro yang lebih dikenal dengan *Mbah* Hendro (makamnya terletak di desa Gambiran Pati) yang merupakan putra *Mbah* Mutamakkin. *Mbah* Hendro mempunyai putra bernama Kyai Bunyamin yang mempunyai putra Kyai Ismail . Dari Kyai Ismail berputra Kyai Abdullah dan Kyai Nuh. Kyai Abdullah mempunyai putra Kyai Abdussalam yang mempunyai beberapa putra, satu di antaranya Kyai Mahfudh yang merupakan ayah Kyai Sahal. Sedangkan garis nasab Nyai Badi’ah adalah dari putri *Mbah* Mutamakkin yaitu Nyai Godeg yang mempunyai putri Nyai Jiroh. Nyai Jiroh melahirkan beberapa putra dan satu diantaranya adalah Kyai Raden Asnawi. Dari perkawinannya dengan Raden Ayu (masih keturunan Sunan Kudus) Kyai Raden Asnawi memiliki beberapa putra, salah satu putranya Raden Kyai M. Sholeh yang mempunyai putra Raden Kyai Makshum. Raden Kyai Makshum

mempunyai putra Raden Kyai Fauzan yang merupakan ayah Nyai Badi'ah.

Kyai Sahal belajar di Perguraun Islam Mathali'ul Falah Kajen di bawah asuhan ulama Kajen termasuk ayahnya. Dari ayahnya Kyai Sahal belajar Al-Qur'an dan belajar bahasa Arab secara aplikatif. Sekitar umur tujuh tahun ayah Kyai Sahal meninggal dan setahun kemudian, Nyai Bad'iah juga meninggal. Semasa hidup ayahnya terkenal seorang Kiyai yang disiplin dan tegas terutama dalam mendidik anaknya.

Selain kepada ayahnya, Kyai Sahal banyak belajar pada Kyai Muhammadun, Kyai Ahmad Rifa'i Nasuha dan Kyai Kajen lain terutama yang paling banyak. Dia belajar dari Kyai Abdullah Salah (*Mbah Dullah*) pamannya. Dari guru-gurunya di Mathali'ul Falah, Kyai Sahal mempelajari ilmu alat (*naḥw*, *sarf*) sebagai ilmu dasar membaca kitab-kitab kuning, *manṭiq* dan *balāgh*, *fiqh* dan *uṣūl al-fiqh*. Setelah menamatkan di Mathali'ul Falah, Kyai Sahal melanjutkan pendidikan di pesantren Bendo Pare Kediri selama tahun (1953-1957). Di pesantren tersebut Kyai Sahal lebih banyak mempelajari ilmu-ilmu tasawwuf di bawah bimbingan gurunya, Kyai Muhadjir.⁵

Setelah itu, Kyai Sahal melanjutkan belajar di Sarang, Rembang (1957-1960). Kyai Sahal banyak mempelajari ilmu fikih dan *uṣūl*nya di bawah bimbingan Kyai Zubair Dahlan. Di sela-sela itu, atas perintah Kyai Zubar, Kyai Sahal juga menjadi guru *uṣūl al-fiqh* bagi santri-santri di pesantren.

Semasa *nyantri* di Sarang selain ngaji pada Kyai Zubair, Kyai Sahal secara diam-diam mulai belajar kepada *Syaikh* Yāsīn Al-Fadānī. Tetapi Kyai Sahal tentu saja tidak menganggap apa yang dilakukannya

⁵ Dari Kyai Muhadjir pula Kyai Sahal mendapatkan pelajaran yang amat berharga yaitu *tawāḍu'*. Dalam sebuah wawancara, Kyai Sahal menggambarkan *ke-tawāḍu'*-an Kyai Muhadjir dengan salah satu perilakunya. K. Muhadjir tidak pernah berbicara, membahas suatu masalah apapun atau menjawab sebuah pertanyaan, kecuali Dia selalu membuka kitab, bahkan terhadap masalah yang paling *remeh-temeh* sekalipun seperti masalah *wuḍu'*, yang bagi santri pemula biasanya sudah hafal. Watak ini juga yang tampaknya diwarisi Kyai Sahal.

merupakan pembelajaran yang serius karena Dia belajar dengan *Syaikh Yāsīn* hanya melalui surat menyurat. Surat menyurat ini menjadi amat *intens* terutama karena Kyai Sahal dalam surat-suratnya memberikan komentar terhadap karya-karya *Syaikh Yāsīn* baik berupa sanggahan atau pertanyaan. Dari pembelajaran melalui surat menyurat itu Kyai Sahal diberi *sanad* riwayat keilmuan *Syaikh Yāsīn* yang waktu itu dititipkan kepada Kyai Baidlowi Lasem saat menunaikan ibadah haji pada tahun 1959. Hal yang membuat terkejut hati Kyai Baidlowi karena pemberian sanad berarti pengangkatan murid secara hakiki sekaligus pengakuan atas kapabilitas keilmuannya, padahal saat itu Kyai Sahal boleh dibilang masih pemuda tanggung yang masih mondok di Sarang.

Proses belajar Kyai Sahal dengan Syaikh Yasin kemudian berlanjut secara langsung di Makkah Al-Mukarramah ketika pertama kali Kyai Sahal menunaikan ibadah haji pada tahun 1962, dia tinggal dan belajar di sana kurang lebih satu bulan. Menurut Kyai Sahal belajarnya dengan Syaikh Yasin di Makkah tidak seperti ketika di pesantren-pesantren di Indonesia. Di sana Kyai Sahal hanya beberapa kali sowan untuk ketemu dan menanyakan masalah-masalah tertentu dan menurutnya tiap kali bertanya dia tidak pernah mendapatkan jawaban secara langsung kecuali perintah membaca pada kitab-kitab tertentu.

Disamping disuruh membaca sendiri, dalam pembelajarannya dengan Syaikh Yasin, Dia disuruh menjawab pertanyaan-pertanyaan ulama-ulama dunia yang juga sowan pada Syaikh Yasin dan setelah selesai menjawab Syaikh Yasin hanya mengatakan “*ṣaḥ-ṣaḥ*” (akronim dari bahasa Arab, *ṣaḥīḥ*) yang berarti “benar, benar” kepada para tamunya atas jawaban yang diutarakan oleh Kyai Sahal.

Agaknya hal ini juga dia adopsi sebagai model pendidikan pesantren Maslakul Huda yang dipimpinnya. Kyai Sahal tidak pernah menjawab secara langsung pertanyaan santri. Para santri dianjurkan mencari jawabannya sendiri pada referensi-referensi tertentu. Begitupun untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan masyarakat terutama menyangkut persoalan fikih, Kyai Sahal

memberikan ‘mandat’ kepada beberapa santri untuk menjawab sendiri, sedangkan K. Sahal hanya melakukan fungsi “*ta s̥hīh*”. Jika jawabannya sudah benar maka naskah disetujui tetapi jika masih terdapat kesalahan maka Dia akan membuat ‘memo’ bahwa jawaban masih belum benar. Tetapi dalam hal itu Kyai Sahal tidak memberikan jawaban yang benar, santri diharuskan membenarkan jawabannya sampai tidak ada kesalahan.

B. Konsep Pendidikan Pesantren dalam Pandangan Kyai Sahal

Sebelum menguraikan konsep pendidikan pesantren menurut Kyai Sahal tampaknya lebih bijak dibicarakan terlebih dahulu pengertian pendidikan dan pesantren. Hal ini digunakan sebagai *frame* dalam membaca pemikiran Kyai Sahal.

Pendidikan secara umum diartikan sebagai usaha sadar dari berbagai lapisan masyarakat untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya sebagai persiapan masa depan dengan cara bimbingan, pengajaran, dan latihan-latihan baik di sekolah maupun di luar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat. Inilah definisi pendidikan yang mencoba menengahi antara pendidikan yang hanya dibatasi pada sekolah dan pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat dengan tanpa ukuran yang pasti.⁶

Sementara jika merujuk konsep pendidikan Islam, terdapat tiga *term* yang menjelaskan makna pendidikan. *Pertama*, *tarbiyyah* berasal dari kata *rabba-yarbu* yang secara etimologi bermakna berkembang dan tumbuh. Istilah ini mempunyai makna yang sangat luas dan bermacam-macam dalam penggunaannya seperti pemeliharaan, perbaikan, peningkatan, pengembangan, penciptaan, pengagungan dan pendidikan sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur’an (Q.S Yūsuf [12]: 23, al-Mu’minūn [17]: 24, ‘as-Syū‘arā’ [26]: 18, dan al-

⁶ Penjelasan lebih lanjut baca, Redja Mudyaharjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), hlm. 57-59.

Mursilāt [77]: 80). Oleh an-Naḥlawī istilah ini didefinisikan sebagai suatu proses yang memiliki tujuan dan target yang berupa memelihara fitrah dan menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapaan anak agar menjadi baik dan sempurna dan pada titik klimaks adalah mendekatkan dan mengenalkan Allah.⁷ Kedua, *ta'lim* yang berasal dari kata *'alima-ya'lamu* yang berarti mengerti atau memberi tanda. *Term* ini mempunyai arti proses pembelajaran terus menerus sejak manusia lahir melalui fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati (Q.S an-Naḥl [16]: 78) sampai akhir usia sehingga mencapai domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga, *ta'dib* berasal dari kata *adab* yang oleh Naquib al-Attās diartikan sebagai ilmu pengetahuan, pengajaran dan pendidikan atau pengasuhan. Menurutnya *term* ini sangat tepat mewakili konsep pendidikan dengan alasan pendidikan adalah meresapkan dan menanamkan *adab* pada manusia.⁸

Hal yang prinsipil dari perbandingan definisi di atas adalah konsep yang melandasi pendidikan. Dalam pendidikan Islam landasan pendidikan berasal dari fitrah manusia yang diberikan Tuhan dengan dasar agama, sementara pendidikan umum lebih condong pada sisi manusia seutuhnya tanpa melibatkan unsur agama di dalamnya atau bisa jadi hanya berlandaskan pada pemikiran dan cara pandang manusia. Selain itu tujuan pendidikan dalam konteks pengertian umum lebih pada pengembangan kognitif (pengajaran), afektif (bimbingan) dan psikomotorik (latihan-latihan), sedangkan pendidikan Islam ketiganya itu merupakan potensi manusia harus dimaksimalkan dengan tujuan untuk mengenalkan dan mendekatkan peserta didik kepada Allah.

Adapun pengertian pesantren secara etimologi berasal dari bahasa Tamil atau India, *shastri* yang berarti orang yang memahami buku-

⁷ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik; Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hlm. 40.

⁸ Muhammad Naquib al-Attās, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Karsido Djoyoswarno, (Jakarta: Pustaka, 1991), hlm. 222.

buku agama Hindu.⁹ Kata ini kemudian diindonesiakan menjadi kata *santri*. Selanjutnya kata ini diimbui “pe-an” yang berarti tempat tinggal santri. Untuk pengertian tempat tinggal ini ada yang kemudian menambahkan kata pondok sebelum kata pesantren. Kata pondok ini berasal dari bahasa Arab, “*fundūq*” yang berarti rumah penginapan, ruang tidur, asrama, atau wisma sederhana. Bisa jadi penambahan ini dikarenakan materi-materi yang diajarkan berbahasa Arab atau datang dari dunia Arab, sehingga perlu menambahkan kata yang “berbau” Arab dalam istilah tersebut.

Sementara secara terminologi sebagaimana diungkapkan Amir Hamzah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwaanya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti oleh santri sebagai kegiatan utamanya.¹⁰ Sedangkan Abdurrahman Mas’ud mendefinisikan pesantren sebagai tempat di mana para santri mencurahkan sebagian besar waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan.¹¹

Dengan memperhatikan pengertian pendidikan dan pesantren di muka, secara sederhana pesantren merupakan tempat menyelenggarakan pendidikan dengan ciri khas tertentu. Selain merujuk pada tempat dilaksanakan pendidikan pesantren juga menjadi sebuah konsep yang mampu mempengaruhi proses pendidikan itu sendiri. Jadi keduanya saling bersinergi. Namun begitu, beberapa pengertian di atas-dan mungkin beberapa pengertian yang sudah membahas tentang konsep pendidikan pesantren-belum mengkrucut pada konsep pendidikan pesantren tertentu, sehingga terkesan menggenalisir. Padahal sebagaimana diketahui pesantren mempunyai berbagai macam tipologi dalam penekanan kajiannya, bahkan

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES cet. VI, 1994), hlm. 18

¹⁰ Amir Hamzah Wiryosukarto, *et.al.*, *Biografi K.H. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), hlm. 51.

¹¹ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren; Pesantren ditengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 12.

kurikulum yang dipakai juga berbeda-beda. Setidaknya pesantren dipetakan menjadi tiga tipologi pesantren, yaitu tradisional, semi modern, dan pesantren modern.¹² Jika ditelisik lebih dalam tipologi ini pun sebenarnya tumpang tindih, bahkan bisa jadi ditemukan tipologi pesantren yang lain, misalnya pesantren yang sementara orang dikonotasikan sebagai ‘pem-produksi’ teroris.

Nah, dalam konteks menspesifikkan konsep pesantren tertentu inilah pendapat Kyai Sahal dalam tulisan ini akan diketengahkan. Artinya, konsep pendidikan menurut pesantren dalam hal ini hanya merujuk pada pesantren yang diasuh oleh Kyai Sahal. Namun begitu, bisa jadi konsep dari Kyai Sahal juga ‘ditiru’ oleh para alumni pondok pesantrennya.

Pendidikan sebagaimana yang digagas Kyai Sahal diistilahkan dengan konsep *tafaqquh fi ad-dīn*. Istilah ini secara sederhana dapat diartikan sebagai memahami agama yang kemudian mewujudkan menjadi aktifitas pendidikan (tentang) agama. Dalam konsep ini terdapat dua kata kunci, yaitu “pendidikan” dan “agama”. *Pertama*, Pendidikan. Bagi Kyai Sahal, pendidikan adalah usaha sadar untuk membentuk watak dan perilaku secara sistematis dan terarah.¹³ Penjelasan mengenai definisi ini dijelaskan Kyai Sahal dengan mengutip konsep yang di sampaikan Al-Gulāyainī dalam bukunya, *Izzah an-Nāsyi’in*,

“Pendidikan adalah usaha menanamkan budi pekerti yang luhur (*al-akhlāq al-faḍīlah*) pada diri manusia dengan bimbingan dan nasihat agar memiliki suatu *malakah* (karakter, insting dan intuisi)

¹² Lebih jelasnya, Hamdan Farchan, *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), hlm. 1-2.

¹³ MA. Sahal Mahfudh, “Pendidikan Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Nasional”, makalah seminar nasional *Peran Lembaga Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas SDM Pasca 50 Tahun Indonesia Merdeka*, Surabaya, 2 Juli 1995, naskah tidak diterbitkan. hlm. 2.

yang menimbulkan sikap dan tingkah laku yang utama dan baik serta kesadaran berbuat sesuatu yang bermanfaat”.¹⁴

Dalam kutipan di atas Kyai Sahal ingin menjelaskan bahwa usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam hal mendidik santri adalah dengan metode bimbingan dan nasehat. Sementara materi pendidikannya adalah budi pekerti yang luhur (*al-akhlāq al-faḍīlah*). Tujuan dari pendidikan Kyai Sahal adalah agar santri memiliki suatu *malakah* (karakter, insting dan intuisi). Dengan penjelasan ini Kyai Sahal menekankan pentingnya “karakterisasi nilai” dalam pendidikan yang dalam teori Bloom merupakan puncak dari tahapan afektif. Lebih jauh, Kyai Sahal juga ingin menekankan pada wilayah intuisi (kebenaran yang didapat tanpa menggunakan rasio atau indera). Menurut Kyai Sahal, dari *malakah* tersebut akan menimbulkan sikap dan tingkah laku yang utama dan baik serta kesadaran berbuat sesuatu yang bermanfaat baik itu terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Definisi yang diungkapkan Kyai Sahal di atas merupakan definisi fungsional dari pendidikan. Definisi fungsional adalah menguraikan tujuan pendidikan yang berdasarkan atas kemampuan peserta didik untuk memfungsikan daya kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁵ Dalam padangan Kyai Sahal potensi yang dimiliki peserta didik lebih ditekankan pada aspek afektif dan psikomotorik. Dengan begitu poses pendidikan tidak dimaknai hanya sekedar pengajaran. Karena pengajaran sebagaimana diungkapkan Kyai Sahal lebih menekankan pada aspek kognitif dengan asumsi, pemahaman keilmuan yang baik akan menuntun peserta didik ke arah kehidupan yang lebih baik.

Lanjut jauh, pendidikan menurut Kyai Sahal adalah proses internalisasi yang menekankan pada aspek afektif dengan harapan ilmu tersebut dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik. Hasil dari internalisasi inilah yang akan menggiring peserta didik sehingga mampu menempatkan proses pendidikan sebagai pemandu aktifitas

¹⁴ Muṣṭafā Al-Gulāyaini, *Izzah an-Nāyiyīn*, (Surabaya: Penerbit Al-Hidayah, t.t.), hlm. 189

¹⁵ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma...*, hlm. 70.

(psikomotorik) dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pendidikan dalam rumusan Kyai Sahal adalah mengajarkan sekaligus mengupayakan ajaran itu supaya menjadi sikap, perilaku dan perangkat adaptasi.

Sebagai dasar teologi untuk memperkuat pendapatnya, Kyai Sahal menyitir sebuah hadis, *“man rabbī sagīran ḥattā yaqūl lā ilāh illa Allāh lam yuḥāsibhu Allāh”*, yang artinya, *“Barangsiapa mendidik seorang anak kecil sampai dia mengucapkan kalimat “lā ilāh illa Allāh” maka Allah tidak akan meng-hisab (menghitung) segala amalnya”*.¹⁶

Kyai Sahal mengungkapkan tidak digunakan kata *‘allama* yang berarti sekedar mengajar, tetapi digunakan kata *rabb* yang berarti mendidik, dalam hadis di atas menunjukkan pendidikan adalah memahami materi ajar sehingga benar-benar dipahami, disalami dan dikerjakan. Dengan ini Kyai Sahal ingin menegaskan pendidikan bukan sekedar mengajarkan atau kegiatan mentransfer pengetahuan semata, pendidikan dengan demikian juga bertanggung jawab terhadap perilaku dan watak peserta didik.

Namun demikian, dalam menyusun konsep pendidikan pesantren sebagaimana ditemukan dalam tulisan Kyai Sahal yang lain, juga harus mempertimbangkan aspek kognitif peserta didik. Sehingga pendidikan oleh Kyai Sahal didefinisikan sebagai proses mengolah esensi manusia secara utuh baik fisik, rasio maupun jiwa dalam kehidupan material-spiritual dan segala kegiatannya di muka bumi.¹⁷ Pada tahap ini Kyai Sahal memandang lebih dalam dengan memposisikan segenap esensi manusia sebagai bidang kajian pendidikan yang menyeluruh. Artinya, selain pada penguatan rasio (kognitif), pendidikan tidak boleh mengabaikan jiwa atau spiritual, kehidupan material atau fisik dan aktifitas peserta didik dalam kehidupan sebagai puncak aspek psikomotorik.

¹⁶ Abī Qasīm Sulaiman Ibn Aḥmad al-Ṭabrānī, *Al-Muʿjam al-Ṣagīr*, (Bierut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th), hlm. 250.

¹⁷ MA. Sahal Mahfudh, “Latar Belakang Pendidikan Kependudukan Di Pesantren”, makalah seminar sehari *Pendidikan Kependudukan Di Pesantren*, Pati, April 1983. Naskah tidak diterbitkan. hlm. 7.

Dengan demikian, menurut Kyai Sahal pendidikan adalah memaksimalkan dan mengelola potensi manusia secara menyeluruh baik yang bersifat fisik, rasio maupun jiwa dalam kehidupan material-spiritual guna membentuk watak atau karakter yang bisa memberikan manfaat terhadap diri sendiri dan orang lain.

Kedua, agama (*ad-dīn*). Kyai Sahal mengatakan bahwa agama adalah ketentuan-ketentuan Allah yang mendorong siapapun yang berakal sehat ke arah yang lebih baik bagi kehidupan dunia dan akhirat.¹⁸

Dari pemahaman ini, Kyai Sahal membuat analogi bahwa jika pendidikan disandarkan pada agama secara utuh, berarti ilmu agama (*‘ulūm ad-dīn*) secara luas adalah ilmu-ilmu yang mempunyai kaitan langsung dengan *wad‘ ilāhī*¹⁹. Jika *wad‘ ilāhī* itu mendorong pada pencapaian sesuatu yang baik di dunia dan atau akhirat, maka segala sesuatu yang dikerjakan dan dipelajari oleh manusia dalam sebuah proses pendidikan dengan sendirinya menjadi bagian integral dari pendidikan agama atau lebih umum merupakan pengamalan agama itu sendiri.²⁰

Dengan demikian *tafaqquh fī ad-dīn* atau pendidikan agama sebagai nama lain dari pendidikan pesantren adalah mengelola esensi para santri-baca: manusia-secara menyeluruh dengan ilmu baik agama maupun umum (tidak mengenal dikotomi) dengan cara memberikan bimbingan dan nasihat agar manusia mampu mengelola hidupnya dan mencapai kesejahteraan dunia akhirat yang sesuai dengan ketentuan Tuhan (*wad‘ ilāhī*).

Dalam pada itu, Kyai Sahal juga mengungkapkan tujuan Pendidikan pesantren secara normatif. Tujuan pendidikan secara normatif adalah konsep mengenai tujuan pendidikan yang didasarkan pada kaidah-kaidah dan norma-norma yang mampu

¹⁸ MA. Sahal Mahfudh, "Dinamika Kelilmuan Islam", seminar di Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, Kudus, 7 September 1991, naskah tidak diterbitkan.

¹⁹ *Ibid.* hlm. 10

²⁰ MA. Sahal Mahfudh, "Mengkritisi Pendidikan Pesantren", makalah ceramah ilmiah *Mengkritisi Pendidikan Santri di Pesantren*, diselenggarakan oleh Ikatan Alumni Al-Badī'iyah (IKABA), Pati, 16 Februari 2005, naskah tidak diterbitkan, hlm. 17

mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan.²¹ Secara sederhana tujuan normatif adalah sebuah tujuan yang didasarkan atas norma-norma yang diikuti seseorang atau lembaga untuk mewujudkan pendidikan yang menyangkut semua aspek kehidupan. Norma-norma itu digali dari nilai-nilai agama, ideologi dan filsafat. Dalam konteks Kyai Sahal norma-norma yang dijadikan sebagai pijakan adalah norma-norma Islam.

Tujuan normatif pendidikan pesantren sebagaimana diungkapkan Kyai Sahal harus diletakkan dalam konteks tujuan Tuhan menurunkan manusia ke dunia. Dalam perspektif agama Islam tujuan manusia dihadirkan di muka bumi ini adalah *khalīfah Allāh* dengan tugas melakukan risalah-Nya yang utama dengan dua tugas pokok. *Pertama, 'ibādah Allāh* baik secara pribadi maupaun sosial, dimana di dalam komunitas hidup, manusia dituntut untuk memberikan manfaat kepada orang lain dalam kerangka ibadah sosial.²² Pendapat Kyai Sahal ini berpijak pada Q.S. *Az-Zāriyāt* [51]: 56 yang artinya, “*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*”. *Kedua, 'Imārah al-Ardh*, yaitu membangun bumi ini dengan berbagai upaya untuk menunjang kebutuhan hidup sebagai sarana melakukan ibadah²³. Pendapat Kyai Sahal ini berpijak pada keterangan dalam Q.S. *Hūd* [11]: 61²⁴ yang artinya, “*Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya*”.

Merunut pada pendapat Kyai Sahal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang mengarah pada kemampuan mengelola hidup bertujuan pada pembentukan manusia yang secara total mampu menjadi *khalīfah Allāh* yang memiliki tugas *'ibādah Allāh* dan *'imārah al-ardh*. Lebih dalam lagi, Kyai Sahal merumuskan tujuan normatif pendidikan untuk kepentingan hidup manusia secara keseluruhan, bukan saja untuk kehidupannya di dunia tetapi juga kehidupannya di

²¹ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma ...*, hlm. 70.

²² MA. Sahal Mahfudh, “Mengkritisi Pendidikan Pesantren ...”, hlm. 17.

²³ *Ibid*, hlm. 17.

²⁴ *Ibid*. hlm. 18.

alam berikutnya (akhirat). Dia berpandangan bahwa pendidikan yang selama ini dipahami sebagai aspek kehidupan yang paling dominan perlu diorientasikan pada kehidupan itu sendiri, bahwa proses kehidupan setiap manusia tidak akan berhenti sampai datangnya kematian, justru kehidupan abadi baru akan dimulai sejak datangnya kematian.²⁵

Atas dasar pandangannya ini, pendidikan dalam konteks kehidupan, menurutnya bertujuan untuk mewujudkan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat (*sa'ādah ad-dārain*)²⁶. Rumusan ini tidak berbeda dari rumusan sebelumnya karena jika dirunut, *sa'ādah ad-dārain* sebagai sebuah target akhir tidak bisa tercapai tanpa kesuksesan manusia dalam menjalankan fungsinya sebagai *khalīfah Allāh* dengan dua tugas pokoknya.

Tujuan pendidikan sebagaimana di atas oleh Kyai Sahal akan membentuk manusia yang *ṣāliḥ akram*. Hal ini sebagaimana dalam penjelasannya:

“Tujuan pendidikan pada prinsipnya adalah menyiapkan atau membentuk manusia yang “*akram*” dan “*ṣāliḥ*”, dengan pengertian yang luas. *Akram* dalam pengertian bahwa ia lebih takwa dan berdisiplin yang kuat di dalam melakukan ibadah secara luas dimana ibadah itu merupakan tugas manusia yang pertama sebagai *khalīfah Allāh*. Sedangkan arti *ṣāliḥ* ialah yang mampu mewarisi (mengatur, mengelola, dan mengembangkan) bumi ini sebagai implementasi dari tugas manusia yang kedua, yaitu “*imārah al-arḍ*”.”²⁷

²⁵ MA. Sahal Mahfudh, "Pendidikan Agama Bukan Pengajaran", makalah untuk Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (BPPN), Jakarta, 1997, naskah tidak dipublikasikan. hlm 12.

²⁶ *Ibid*, hlm. 12

²⁷ MA. Sahal Mahfudh, “Pelaksanaan Pendidikan Kependudukan dalam Lingkungan Pondok Pesantren”, Seminar *Pembangunan Pusat Studi Keluarga dan Pembangunan di Lingkungan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia*, Yogyakarta, Desember 1984, naskah tidak diterbitkan.

Pendapat Kyai Sahal ini didasarkan pada keterangan dalam Q.S. al-Hujurat [49]: 13,²⁸ yang artinya, *Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa diantara kamu*. Ayat ini merupakan justifikasi dari aspek *akram* yang menjadi pendapat Kyai Sahal. Adapun pada aspek *ṣāliḥ*, Kyai Sahal merujuk pada ayat yang lain yaitu Q.S. al-Anbiyā' [21]: 105, yang artinya “...*dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) lauh al-mahfuz, Sesungguhnya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang ṣāliḥ*”.

Dalam penjelasan ini *akram* ditempatkan sebagai aspek ‘*ibādah Allāh* dan *ṣāliḥ* dalam aspek ‘*imārah al-ard*’. Keduanya diarahkan pada tujuan yang hakiki yaitu *sa’ādah ad-dārain*. Konsep tujuan pendidikan Kyai Sahal ini dengan sendirinya menuntut untuk memformulasikan segala macam jenis pengetahuan dalam kurikulum pendidikan.

Akram sebagai sebuah tujuan pendidikan merupakan aspek yang berhubungan dengan ‘*ibādah Allāh*’, baik ibadah itu secara individu kepada Allah maupun secara sosial kepada sesama makhluk, dimana di dalam komunitas berbangsa manusia dituntut oleh ajaran Islam untuk memberikan manfaat kepada orang lain dalam kerangka ibadah sosial. Untuk tidak membatasi pengertian ibadah hanya pada shalat dan puasa, Kyai Sahal dalam hal ini sering menekankan pentingnya dua macam ibadah. *pertama*, ‘*ibādah muqayyadah*’, yaitu ibadah yang dalam pelaksanaannya terikat oleh ketentuan syarat dan rukun, seperti salat, puasa, zakat, haji dan lain-lain. *Kedua*, ‘*ibādah mutlaqah*’, yaitu ibadah yang dalam tataran pelaksanaannya tidak terikat oleh syarat dan rukun dan lebih bebas. Sepanjang sesuatu yang dilakukannya dimotivasi oleh ibadah, maka sesuatu itu bernilai ibadah. Dengan begitu, untuk memenuhi tujuan pendidikan manusia *akram*, pendidikan harus mengajarkan materi-materi keagamaan.

Adapun tujuan pendidikan dalam membentuk *insān ṣāliḥ* merupakan aspek kecakapan berhubungan dengan peranan dan kecakapan manusia dalam kehidupan, karenanya dia membutuhkan

²⁸ Wawancara penulis dengan MA. Sahal Mahfudh pada 1 Januari 2006.

ilmu-ilmu terapan sebagai saranannya. Hal ini sebagaimana dijelaskan Kyai Sahal bahwa tujuan pendidikan di atas mempunyai implikasi penuh dengan tujuan hidup, yakni kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (*sa'ādah fī ad-dārain*) dimana aspek-aspek kehidupan merupakan komponen-komponen yang tak terpisahkan dalam proses hidup kodrati yang memerlukan sarana dan teknis ikhtiyar.²⁹

C. Dasar Pendidikan Pesantren

Dasar pendidikan adalah landasan berpijak dan arah bagi pendidikan sebagai wahana pengembangan manusia dan masyarakat. Meskipun pendidikan itu universal namun bagi suatu masyarakat atau seseorang akan diselenggarakan berdasarkan pandangan hidup dan filosofi serta berlangsung dalam latar belakang masyarakat yang berbeda dan majemuk.³⁰

Dalam konteks pendidikan umum terdapat berbagai landasan dalam melaksanakan proses pendidikan. *Pertama*, landasan filosofis, yaitu landasan yang berkaitan dengan kajian mengenai makna terdalam atau hakikat pendidikan, mengapa pendidikan dapat dilakukan, dan apa yang harus diberikan kepada manusia dan apa yang seharusnya menjadi tujuan pendidikan. *Kedua*, landasan sosiologis, yaitu landasan yang membahas mengenai dimensi-dimensi kemanusiaan yang bersifat sosial. Manusia hidup berkelompok-kelompok, sehingga masing-masing kelompok mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Dengan begitu pelaksanaan pendidikan harus mempertimbangkan karakteristik sosiologis kelompok itu. *Ketiga*, landasan budaya, yaitu landasan pelaksanaan yang didasarkan atas timbal balik antara budaya dan pendidikan. Kebudayaan dapat diwariskan dan dikembangkan melalui pendidikan, sebaliknya ciri-ciri pelaksanaan pendidikan ditentukan oleh budaya yang ada dalam masyarakat. *Keempat*, landasan psikologis, yaitu

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Pres, 2008), hlm. 60.

landasan yang digunakan untuk mengetahui karakteristik kejiwaan manusia dalam mencari pengetahuan. Dalam konteks pendidikan manusia tersebut adalah peserta didik. *Kelima*, landasan teknologi, yaitu landasan yang didasarkan atas perkembangan sains dan teknologi. Selain kelima ini masih terdapat landasan lain seperti landasan ekonomi, politik dan Yuridis (hukum).³¹

Kyai Sahal mengemukakan pendidikan harus berdiri di atas beberapa dasar yang satu dengan lainnya selalu berkait. Bagi Kyai Sahal pendidikan minimal berlandaskan pada lima hal, yaitu agama, sosial, politik, psikologi dan filsafat.

Pertama, “landasan agama”, artinya pembentukan karakter yang betul-betul agamis.³² Hal ini sesuai dengan hadis nabi yang artinya, “*Tuhanku mengajariku, maka menjadi baiklah pekertiku.*”³³ Menurut Kyai Sahal, landasan ini sebagaimana yang diisyaratkan bahwa orang yang mau mendidik orang lain sehingga mampu mengucapkan *lā ilāh illā Allāh* maka Allah tidak akan meng-*bisab* (*menghitung* segala amalnya di hari perhitungan yaitu hari kiamat) orang itu.

Landasan agama ini merupakan landasan pertama dalam menjalankan proses pendidikan. Karena inilah yang akan mengarahkan manusia, tidak hanya di dunia namun di akhirat. Bahkan dalam pandangan Kyai Sahal semua landasan pendidikan yang lain harus berpijak pada landasan agama yang berupa Al-Qur'an dan hadis.

Kedua, “landasan sosial” (*ijtimā'iyah*). Menurut kyai Sahal pendidikan perlu mempertimbangkan keadaan sosial karena manusia adalah makhluk sosial. Manusia dalam menjalankan semua aktifitasnya tidak akan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.³⁴ Landasan ini menurutnya dilandasi Q.S. al-Hujurat [49]: 18 yang artinya, “*Dan kami jadikan kamu semua bersuku-suku dan*

³¹ *Ibid*, hlm. 59-77.

³² MA. Sahal Mahfudh, “Latar Belakang Pendidikan Kependudukan di Pesantren”, makalah disampaikan dalam seminar sehari *Pendidikan Kependudukan di Pesantren*, Pati: April 1982, naskah tidak diterbitkan, hlm. 1,

³³ *Ibid*, hlm. 4.

³⁴ *Ibid*, hlm. 5.

berbangsa-bangsa agar kamu semua saling mengenal...” dan hadis nabi yang mempunyai arti, “*Manusia yang lebih baik adalah manusia yang paling banyak memberikan manfaat kepada manusia lain*”.³⁵

Ketiga, landasan politik. Menurutnya manusia hidup itu tidak bisa lepas dari status sebagai penduduk suatu negara/warga negara. Dalam kedudukan sebagai warga negara, manusia perlu mengerti dan menghayati seluk-beluk pemerintahan dan kondisi politik yang pada gilirannya mampu menggunakan hak dan kewajibannya terhadap umat dan negara.³⁶ Landasan ini menurut Kyai Sahal sesuai dengan Q.S al-Nisā’ [4]: 59 yang artinya, “*Taatlah kalian semua pada Allah dan taatlah kalian kepada Rasul dan pemimpin kalian*” dan hadis Nabi yang artinya, “*Dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban dari rakyatnya*”.³⁷

Keempat, landasan psikologis. Menurutnya, manusia sebagai subyek maupun obyek pendidikan, sangat penting artinya dalam kaitan penerapannya.³⁸ Dalam hal ini, Kyai Sahal berpandangan bahwa *psycho* yang dalam bahasa arab disebut *an-nafs* atau *ar-rūḥ* meskipun tidak dapat dilihat dan diraba, tetapi diakui eksistensinya dan sangat mempengaruhi proses pendidikan. *Kelima*, landasan filsafat. Bahwa manusia hidup tidak dapat dipisahkan dari filsafat karena manusia adalah mahluk yang berakal (*nātiq*). Menurutnya, filsafat itu sendiri dalam arti praktisnya ialah alam berfikir melalui proses yang benar dan atau tepat.³⁹ Dalam pandangan Kyai Sahal al-Qur’ān banyak menyinggung oleh pikir dalam berbagai konteks dengan ungkapan yang berbeda-beda seperti pertanyaan (*al-khabr*) dan perintah (*al-amr*) misalnya *afalā ‘ta‘qilū*, *afalā tataẓakkaru*, *anẓuru* yang berarti, “*apakah kalian tidak berakal, apakah kalian memikirkannya, Pikirkanlah*”.

³⁵ Muḥammad ibn Salāmah ibn Ja‘far, *Musnad al-Syihāb*, vol. ii, (Bierut: Muassisah ar-Risālah, 1986), hlm. 223.

³⁶ *Ibid*, hlm. 2.

³⁷ Abī Qasīm Sulaiman Ibn Aḥmad al-Ṭabrānī, *Al-Mu‘jam al-Ausāt*, vol. iv, (Bierut: Dā al-Ḥaramain, t,th), hlm. 296.

³⁸ MA. Sahal Mahfudh, “Latar Belakang Pendidikan..”, hlm. 8

³⁹ *Ibid*, hlm. 10.

Ungkapan-ungkapan di atas, menurutnya secara langsung memancing dialog dan mendinamisir manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Itulah yang kemudian mendorong adanya dinamika keilmuan dalam Islam. Artinya dalam proses itu, manusia butuh berfikir.⁴⁰ Oleh karenanya, menurut Kyai Sahal pada mulanya gerakan ilmu hanya tertuju pada kajian dan telaah agama Islam yang ada kaitannya dengan akidah, syari'ah dan akhlak. Namun pada perkembangan berikutnya, lingkup ilmu semakin luas, bersamaan dengan semakin luasnya wilayah Islam.⁴¹

D. Pendidikan Karakter di Pesantren

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Latin, *karakter*, *keharassein* dan *kharax* yang berarti *tool for making to engrave and pointed stake*. Pada abad ke-14 kata ini seperti dijelaskan oleh Ecol (1996) sering digunakan dalam bahasa Perancis dan kemudian diadopsi bahasa Inggris sehingga menjadi *caractere* yang bermakna watak, karakter atau sifat.⁴² Oleh Anismata (2002) pengertian karakter disamakan dengan akhlak. Menurutya secara terminologi karakter adalah nilai pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, lalu tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural, dan refleksi.⁴³

Para pemikir humanis mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah "memanusiakan manusia"⁴⁴. Bagi Kyai Sahal, pandangan ini sudah sejak awal menjadi prinsip Islam, karena dalam Islam terdapat keyakinan bahwa pada hakekatnya setiap manusia telah diberi oleh

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 11.

⁴¹ MA. Sahal Mahfudh, "Dinamika Keilmuan...", hlm. 17.

⁴² John M. Echols dkk., *Kamus Inggris-Indonesia*, (Gramedia: Jakarta. 1996), hlm. 107

⁴³ M. Anismatta, *Membentuk Karakter Secara Islam*, (Jakarta: al-P'tishom Cahaya Umat, 2002), hlm. 6.

⁴⁴ Paulo Freire, "Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan" dalam Paulo Freire dkk., *Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. VII, 2009), hlm. 434.

Allah potensi yang sama, terutama potensi psikologis dan potensi intelektual.⁴⁵ Dia menegaskan bahwa manusia yang sempurna adalah manusia yang mampu mengaktualisasikan dirinya secara bebas dan bermanfaat dalam masyarakat. Dengan demikian pendidikan karakter di pesantren dalam pandangan Kyai sahal harus mencerminkan dua hal, yaitu “bebas” dan “bermanfaat”.

Kata "bebas" menunjuk pada kemauan dari santri dan pesantren untuk membuka diri menerima siapapun dan pemikiran apapun yang dilontarkan orang atau golongan lain. Oleh karena itu, pendidikan pesantren mengembangkan musyawarah atau dialog, sehingga pola itu menjadi karakternya. Pesantren menjadi tidak bijaksana jika memberikan putusan terhadap perkembangan dan pemikiran tertentu tanpa mengetahui kejelasan dengan cara berdialog.

Pesantren berpandangan bahwa dalam proses dialog itu terdapat langkah preventif (pencegahan) maupun langkah rehabilitatif (pengobatan) terhadap persepsi atau visi yang menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam. Jika ternyata perkembangan dan pemikiran dari luar itu benar dan bermanfaat, tentu pesantren harus membuka diri seluas-luasnya demi keberlangsungan pesantren itu sendiri. Sebaliknya, jika perkembangan dan pemikiran dari luar itu menyeleweng, maka masing-masing akan tahu kekeliruannya dan secara sadar membenahinya, apalagi jika pesantren mampu memberikan alternatif.

Sedangkan kata “bermanfaat” merujuk kepada sumbangan nyata setiap manusia bagi upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat. Pesantren dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan lebih menekankan pada aspek afektif pendidikan yang kemudian dikembangkan menjadi perangkat psikomotorik. Penekanan ini juga yang kemudian menjadi karakter pendidikan pesantren.

Dengan penekanan pada aspek ini, santri atau peserta didik pesantren dan pesantren bukan hanya mempelajari berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan yang tercakup dalam ilmu agama tanpa dikotomi, bahkan lebih dari itu, santri mampu menempatkan agama-

⁴⁵ MA. Sahal Mahfudh, “Mengkritisi Pendidikan Pesantren...”, hlm. 13.

yang selama ini menjadi ideologi pendidikan pesantren-- sebagai pemandu dalam berperilaku. Ini berbeda dengan lembaga non pesantren yang lebih menekankan aspek kognitif dengan asumsi bahwa pemahaman keilmuan yang baik akan menuntun peserta didiknya ke arah kehidupan yang lebih baik. Pilihan arah ini hanya mengantarkan lembaga itu pada pengembangan Islamologi bukan Islam itu sendiri.

Belajar dari kegagalan sistem pendidikan ala Barat yang lebih mementingkan aspek kognitif. *Hal ini sebagaimana diungkapkan tokoh Barat sendiri seperti Kilpatrick (1992), Lickona (1993), dan Slate (2009) yang merasa gerah dengan sistem pendidikan di Amerika yang mengabaikan nilai-nilai moral objektif.*⁴⁶ Dengan dasar ini maka yang diterapkan dalam bidang pendidikan khususnya pesantren sekarang ini adalah menguatkan aspek etika-moral. Aspek ini menjamin perubahan sosial dan transformasi sosial yang lebih adil dan demokratis dalam masyarakat, karena konsepnya berangkat dari kepercayaan tentang kesamaan potensi manusia.

Berbicara tentang keadilan dan demokrasi, aspek pendidikan ini menganggap bahwa elemen yang paling penting dalam kehidupan adalah nilai (*values*), yang secara konkrit ditunjukkan dalam wujud penghargaan dan penghormatan terhadap sembilan dimensi nilai, yaitu pluralitas, humanitas, kejujuran, obyektifitas, rasionalitas, keterbukaan, tanggungjawab, keadilan dan kemerdekaan individu. Inilah nilai yang harus selalu dikembangkan di pesantren dan sikap ini pula yang harus mendasari pola perilaku santri baik dalam proses pendidikannya maupun kehidupannya selanjutnya. Hal ini sejalan dengan beberapa tokoh pendidikan yang mengatakan bahwa *intelligence plus character that is the true aims of education* (kecerdasan ditambah dengan karakter adalah tujuan utama yang benar dalam pendidikan).

Selain itu, menurut Kyai Sahal keunikan dan ciri khas pendidikan karakter di pesantren adalah adanya pendekatan dimana peserta didik

⁴⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), blm. 10-12.

tidak hanya dituntut untuk mampu menguasai bidang keilmuan yang selama ini digeluti, tetapi juga dituntut untuk memiliki karakter yang unggul. Hal ini karena di pesantren ada pola "pembiasaan", pola pendekatan karakter inilah yang akan menutupi kelemahan sistem pendidikan model Barat yang selama ini dipraktikkan di lembaga-lembaga sekolah yang lain. *Bilik-bilik* pondok pesantren menyebabkan dapat terlaksananya proses pembiasaan (*habituation*) yang merupakan substansi utama dalam penancapan pendidikan karakter ke dalam diri para santri atau peserta didik.

Berangkat dari pemikiran seperti itu pula, pendidikan karakter di pesantren bagi Kyai Sahal akan berupaya menyempurnakan potensi psikologis dan potensi intelektual yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia dengan pendekatan kontekstualisasi ajaran Islam dan nilai-nilai pesantren. Hal ini menegaskan terhadap pola pendidikan yang bersifat doktrinal yang kaku, seperti kesan yang akhir-akhir ini dikonotasikan terhadap pesantren. Semua itu diarahkan agar para santri yang kemudian menjadi manusia-manusia penerus kehidupan dapat mengaktualisasikan sembilan dimensi tersebut, sehingga ia menjadi bermanfaat, sebagai manifestasi nyata dari konsep "memanusiakan manusia".

E. Penutup

Pendidikan di pesantren mempunyai keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan pendidikan di institusi yang lain. Pendidikan pesantren menurut Kyai Sahal didefinisikan dengan konsep *tafaquh fī ad-dīn* yang mempunyai dua tujuan pendidikan, yakni fungsional dan normatif. Tujuan fungsional pendidikan adalah mengelola potensi para santri (baca: manusia) secara menyeluruh dengan ilmu baik agama maupun umum (tidak mengenal dikotomi) dengan cara memberikan bimbingan dan nasehat agar manusia mampu mengelola hidupnya dan mencapai kesejahteraan dunia akhirat yang sesuai dengan ketentuan Tuhan (*wad' ilāhī*). Sedangkan Tujuan normatif pendidikan adalah mencetak manusia *ṣāliḥ akram* yang mampu

menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat dalam kapasitasnya sebagai *kehalifah fī al-ard* yang mempunyai tugas pokok *‘ibādah Allāh* dan *‘Imārah al-Ard*. Adapun dasar yang melandasi pendidikan sebagaimana diungkapkan Kyai Sahal adalah agama, politik, sosial, psikologi dan filsafat.

Sedangkan pendidikan karakter di pesantren merupakan tipologi yang bisa diharapkan untuk menutupi kekurangan pendidikan modern-Barat. Itulah yang ditandaskan dengan jelas oleh Kyai Sahal bahwa pendidikan Islam harus mampu mensinergikan antara ilmu dengan amal. Dua hal ini akan bisa terpenuhi dengan sistem pendidikan di pondok pesantren. Pendidikan karakter di pesantren dapat diidentifikasi dari dua kata kunci awal, yakni bebas dan bermanfaat. Bagi Kyai Sahal keduanya ini kemudian menelurkan karakter-karakter lain seperti beriman-bertakwa, beakhlak mulia, cerdas, sehat, objektif, terbuka, kreatif, cakap, mandiri, menjadi warga negara yang mandiri, demokratis serta bertanggungjawab. Selain itu, pendidikan karakter di pesantren lebih menekankan aspek afektif-terutama terkait dengan etika-moral-dari pada kognitif *an sich*. Kedua aspek ini di pesantren diimplementasikan dalam bentuk perilaku sehari (psikomotorik) para santri.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. 1997. "Pengantar" dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Anismatta, M. 2002. *Membentuk Karakter Secara Islam*. Jakarta: al-Ptishom Cahaya Umat.
- Attās, Muhammad Naquib al-. 1991. *Islam dan Sekularisme*. Terj. Karsido Djoyoswarno. Jakarta: Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES cet. VI. 1994.
- Echols, John M. dkk.. 1996. *Kamus Inggris-Indonesia*. Gramedia: Jakarta.
- Farchan, Hamdan. 2005. *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*. Yogyakarta: Pilar Religia.
- Freire, Paulo. 2009. "Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan" dalam Paulo Freire dkk. *Mengganggu Pendidikan Fundamental Konservatif, Liberal Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. VII.
- Ja'far, Muḥammad ibn Salāmah ibn. 1986. *Musnad al-Syihāb*. vol. ii. Bierut: Muassisah ar-Risālah.
- MaHFudh, MA. Sahal. 1982. "Latar Belakang Pendidikan Kependudukan di Pesantren", makalah disampaikan dalam seminar sehari *Pendidikan Kependudukan di Pesantren*. Pati: April. Naskah tidak diterbitkan.
- _____. 1984. "Pelaksanaan Pendidikan Kependudukan Dalam Lingkungan Pondok Pesantren", *Seminar Pembangunan Pusat Studi Keluarga dan Pembangunan di Lingkungan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Desember. Naskah tidak diterbitkan.
- _____. 1991. "Dinamika Keilmuan Islam", makalah disampaikan pada Seminar Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus. Kudus: 7 September. Naskah tidak diterbitkan.
- _____. 1995. "Pendidikan Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Nasional", makalah *Seminar Nasional Peran*

Lembaga Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas SDM Pasca 50 Tahun Indoesia Merdeka. Surabaya: 2 Juli. Naskah tidak diterbitkan.

_____. 1997. "Pendidikan Agama Bukan Pengajaran", makalah untuk Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (BPPN). Jakarta.

_____. 2005. "Mengkritisi Pendidikan Pesantren", makalah ceramah ilmiah *Mengkritisi Pendidikan Santri di Pesantren*. Diselenggarakan oleh Ikatan Alumni Al-Bad'iyyah (IKABA). Pati: 16 Februari. Naskah tidak diterbitkan.

Mudyaharjo, Redja. 2010. *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.

Musthafa Al-Ghulāyainī. t.t. *Izzah an-Nāsyī'in*. Surabaya: Penerbit Al-Hidayah.

Muthohar, Ahmad. 2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren; Pesantren ditengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Shofan, Moh. 2004. *Pendidikan Berparadigma Profetik; Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Ṭabrānī, Abī Qasīm Sulaiman Ibn Aḥmad al-. t.th. *Al-Mu'jam al-Ṣagīr*. Bierut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah.

Ṭabrānī, Abī Qasīm Sulaiman Ibn Aḥmad al-. t.th. *Al-Mu'jam al-Ausq*. vol. iv. Bierut: Dā al-Ḥaramain.

Topatimasang, Roem. 2002. *Sekolah Itu Candu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Undang-undang nomor 02 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 1997. *Himpunan Peraturan Perundang-undangan RI Bidang Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Sekjen Depdikbud.

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. 2003. Jakarta: Balitbang Dep. Pendidikan Nasional.

Wawancara penulis dengan MA. Sahal Mahfudh pada 1 Januari 2006.

Wiryosukarto, Amir Hamzah. *et.al.* 1996. *Biografi K.H. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press.